

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan secara menyeluruh, baik fisik, mental, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, istilah *student well-being* atau kesejahteraan peserta didik menjadi isu penting yang berkaitan erat dengan keberhasilan proses belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut (OECD, 2021) dalam *PISA Well-Being Framework*, kesejahteraan peserta didik mencakup kondisi di mana peserta didik merasa aman, sehat, diterima, serta memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Kesejahteraan peserta didik merupakan landasan utama bagi keberhasilan pembelajaran yang bermakna. Peserta didik merupakan landasan utama bagi keberhasilan pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang sejahtera secara fisik dan psikologis akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan sosial yang baik, serta ketahanan menghadapi tekanan akademik. Sebaliknya, ketika kesejahteraan diabaikan, peserta didik lebih rentan mengalami stres, penurunan motivasi, bahkan masalah perilaku (Putri & others, 2023) dalam buku Manajemen Peserta Didik, kesejahteraan peserta didik melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar yang menciptakan perasaan aman, nyaman dalam belajar, baik dari sisi emosional, sosial, maupun akademik.

Dalam penelitian ini, fokus ditekankan pada satu aspek kesejahteraan peserta didik, yaitu kesejahteraan psikologis yang berkaitan erat dengan rasa aman dan bebas dari kekerasan di lingkungan sekolah. Aspek ini dipilih karena kekerasan psikologis, seperti *bullying*, kekerasan verbal, dan stigma negatif, dapat menyebabkan trauma jangka panjang, penurunan kesehatan mental, serta hambatan dalam perkembangan

emosional dan akademik peserta didik. Kesejahteraan psikologis yang baik memungkinkan peserta didik merasa aman untuk belajar, berinteraksi positif, dan mengembangkan resiliensi menghadapi tantangan hidup. Secara lebih mendalam, kesejahteraan psikologis mencakup dimensi seperti keamanan emosional (perasaan aman dari ancaman psikologis), dukungan sosial (hubungan positif guru dan teman), serta regulasi emosi (kemampuan mengelola stres dan frustrasi). Menurut teori psikologis perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Erik Erikson, anak-anak pada usia sekolah dasar sedang membangun rasa kepercayaan dan otonomi, jika lingkungan sekolah penuh dengan kekerasan psikologis, hal ini dapat mengganggu tahap perkembangan ini, dan mengakibatkan masalah seperti kecemasan, depresi ringan, atau bahkan gangguan perilaku agresif di masa depan. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami *bullying* kronis memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental hingga dewasa termasuk penurunan produktivitas akademik dan sosial (Farzana Saleem a, 2022)

Namun, yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis peserta didik belum menjadi perhatian utama di sebagian sekolah di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus perundungan (*bullying*), kekerasan fisik, hingga kekerasan verbal masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Data terbaru dari (KPAI, 2024) mencatat bahwa 35% dari 114 kasus kekerasan terhadap anak yang ditangani KPAI terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Bahkan 46 anak tercatat mengakhiri hidupnya, dengan 48% di antaranya terjadi di satuan pendidikan. Mayoritas kasus terjadi di sekolah dasar, yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman untuk menuntut ilmu, namun malah memberikan pengalaman traumatis kepada anak. Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis, baik dilakukan oleh guru maupun antar peserta didik, dan merata hampir di seluruh wilayah Indonesia. Catatan ini didasarkan pada hasil survei KPAI di 10 provinsi terhadap lebih dari 1.200 orang peserta didik dari tingkat sekolah dasar/MI,

SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survei ini menunjukkan 88,5% peserta didik mengaku mengalami tindak kekerasan, baik fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, atau diberi stigma negatif ketika dilukai dengan benda tajam. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masalah kekerasan di sekolah tidak hanya bertahan, tetapi bahkan meningkat dengan kasus terkini seperti peningkatan *cyberbullying* melalui media sosial yang melibatkan 45% kasus kekerasan psikologis, di mana anak-anak sering menerima penghinaan atau stigma negatif yang berdampak pada harga diri mereka (KPAI, 2023). Hal ini memperdalam aspek kesejahteraan psikologis karena anak-anak yang terpapar kekerasan ini sering mengalami gejala insomnia, penarikan diri sosial, dan penurunan konsentrasi belajar, yang pada akhirnya menghambat pencapaian akademik dan perkembangan holistik.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang saat ini diatur dalam Permen PPPA nomor 8 Tahun 2014. Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana, sistematis, dan bertanggung jawab. Program Sekolah Ramah Anak merupakan bagian dari kebijakan nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dalam mendukung program Kabupaten/Kota Layak Anak. Secara yuridis, pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berlandaskan pada (Undang-Undang No. 35 Tahun 2014) tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa *“setiap anak dapat hidup, tumbuh, dan berkembang serta berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”*, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, kebijakan Sekolah Ramah Anak secara teknis diatur dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun

2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Dalam implementasinya, program ini dilaksanakan melalui koordinasi antara Kementerian PPPA, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta Dinas Pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota sebagai pelaksana teknis di satuan pendidikan.

Sejumlah penelitian memperlihatkan dampak positif penerapan SRA terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. (Maharani & Hanyono, 2025) menemukan bahwa implementasi SRA mampu meningkatkan rasa aman, mengurangi risiko kekerasan, dan mendukung kesehatan mental peserta didik sekolah dasar. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh (Yulianti, 2020), yang menjelaskan bahwa nilai-nilai ramah anak seperti komunikasi empati, partisipasi aktif anak, dan lingkungan belajar yang inklusif dapat memperkuat kesejahteraan sosial-emosional peserta didik. Dengan demikian, sekolah ramah anak menjadi salah satu pendekatan strategis yang sangat relevan untuk mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik di era digital.

Namun, implementasi Sekolah Ramah Anak di berbagai daerah masih menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil kajian Pusat Penguatan Karakter, masih banyak sekolah yang melaksanakan Sekolah Ramah Anak secara administratif tanpa memahami esensi kesejahteraan psikologis peserta didik. Tantangan lain meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan bagi guru, serta lemahnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan iklim belajar yang ramah anak. Tidak sedikit sekolah yang hanya menjadikan program ini sebagai formalitas administratif tanpa langkah nyata untuk membangun budaya ramah anak. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan Sekolah Ramah Anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar dibutuhkan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Tanpa dukungan eksternal, sekolah ramah anak berpotensi tidak berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian yang relevan, (Heriyanto, 2020) menyoroti pentingnya peran regulasi dan

keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang komprehensif di sekolah ramah anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Kramat Jati 18 Pagi yang terletak di kawasan padat penduduk dengan lingkungan masyarakat yang heterogen, sekolah ini memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai latar belakang sosial. Sebagai salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Kramat Jati, sekolah ini dikenal aktif dalam berbagai kegiatan positif seperti program literasi, kebersihan lingkungan, dan program *anti-bullying* di tiap semester. Selain itu, SDN Kramat Jati 18 Pagi juga telah menerapkan berbagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga menjadi salah satu sekolah yang berpotensi menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan baik.



Gambar 1. 1 Papan Nama Sekolah

Keunggulan lain yang terlihat adalah adanya dukungan emosional yang kuat terhadap peserta didik, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh atau memiliki kondisi psikososial tertentu. Guru-guru yang sebagian besar berusia muda mampu membangun interaksi yang hangat, responsif, dan terbuka, sehingga membantu peserta didik merasa dihargai, didengar, dan diterima. Kondisi ini merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis, khususnya dalam membantu peserta didik mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola emosi. Fasilitas seperti ruang UKS, ruang Bimbingan Konseling, serta area bermain turut memperkuat ekosistem sekolah yang mendukung pemulihan

emosional, relaksasi, dan pengembangan sosial-emosional anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi konsep Sekolah Ramah Anak memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik, terutama melalui pencegahan kekerasan psikologis, penguatan rasa aman, serta pembangunan resiliensi emosional. Lingkungan yang suportif memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara optimal, mengekspresikan diri tanpa rasa takut, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan guru maupun teman sebaya

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi program Sekolah Ramah Anak diterapkan di SDN Kramat Jati 18 Pagi Jakarta Timur, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik baik penerapan Sekolah Ramah Anak dalam membangun kesehatan mental, rasa aman, dan stabilitas emosional peserta didik, serta menjadi referensi bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar menyejahterakan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tingginya kasus kekerasan psikologis di sekolah seperti *bullying*, kekerasan verbal, dan stigma negatif yang berdampak pada kesehatan mental peserta didik.
2. Belum semua sekolah dasar menerapkan prinsip sekolah ramah anak secara konsisten sesuai pedoman pemerintah
3. Kurangnya dukungan dan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan, sehingga upaya menciptakan kondisi belajar yang aman dan ramah anak belum berjalan maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dan luasnya cakupan dari permasalahan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada SDN Kramat Jati 18 Pagi Jakarta Timur dengan fokus pada implementasi program Sekolah Ramah Anak terkait kesejahteraan psikologis peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis peserta didik di SDN Kramat Jati 18 Pagi?
2. Bagaimana peran Sekolah Ramah Anak dalam mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik di SDN Kramat Jati 18 Pagi?
3. Bagaimana implementasi program Sekolah Ramah Anak di SDN Kramat Jati 18 Pagi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi kesejahteraan psikologis peserta didik di SDN Kramat Jati 18 Pagi
2. Mengidentifikasi peran sekolah ramah anak dalam mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik di SDN Kramat Jati 18 Pagi
3. Mengkaji proses implementasi program sekolah ramah anak di SDN Kramat Jati 18 Pagi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak dalam konteks sekolah dasar.

- b. Menambah referensi penelitian mengenai hubungan antara sekolah ramah anak dengan kesejahteraan psikologis peserta didik
- c. Menjadi rujukan akademik bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di sekolah dasar dengan konteks atau lokasi berbeda

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan tenaga kependidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penerapan prinsip ramah anak dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru dapat menjadikan hasil penelitian sebagai pedoman praktis dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, empatik, dan bebas dari kekerasan, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

- b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi peserta didik melalui terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan penerapan program Sekolah Ramah Anak yang baik, peserta didik dapat merasa lebih dihargai, termotivasi, dan sejahtera secara psikologis.

- c. Bagi Orang tua dan masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi penting mengenai urgensi peran kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar dalam mendukung keberhasilan program sekolah ramah anak. Dengan demikian, orang tua diharapkan semakin sadar akan pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung hak-hak anak baik di rumah maupun di sekolah.